

MAKNA FILOSOFIS MADU KULAU DALAM PROSESI UPACARA PERKAWINAN ADAT SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Irwan

Kemeneterian Agama Kabupaten Manna Bengkulu Selatan
Email: irwan85@gmail.com

Abstract: The philosophical meaning of “Madu Kulau” in the procession of Ceremonial Ceremony of Adat Serawai in South Bengkulu Regency can be concluded by the Chairman of the committee (tuau kerjau) facing the adat leader by bringing forth while applying for permission to the adat chief. After applying for permission to the village head, the committee chairman (tuau kerjau) faces the head of the group from the men (tuau mendah) by unifying the two livers. Then convey the intent and purpose that will be deliberate to determine where the residence and place of business for the bride after the marriage contract is implemented. Immediately mentions selected and pre-determined gifts in honey rasan (musyawarah) 10 days before the wedding procession is held. Chairman of the entourage (old mendah) responded to the rasan called by the chairman of the committee by agreeing to the selected rasan. After determining the features selected by the women’s family. The chairman of the committee (seniu kerjau) returns to the village head to present his langguwai again while giving the envelope containing the money requirement for the traditional chairman inaugurated the selected rasan in honey kulau. The adat chairman announces in front of the people present about the agreement agreed upon by both parties and inaugurated it. Then the procession of honey I closed with prayer of salvation for the groom, family and audience to get the salvation from God’s grace.

Keywords: Madu Kulau, Adat, Marriage

Abstrak: Makna Filosofis “Madu Kulau” dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan Ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua adat dengan membawa langguwai sambil mohon izin kepada ketua adat. Setelah memohon izin kepada kepala desa, maka ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua rombongan dari pihak laki-laki (tuau mendah) dengan menyatukan dua langguwai. Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan bermusyawarah untuk menetapkan dimana tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah akad nikah dilaksanakan. Langsung menyebutkan rasan yang dipilih dan telah ditentukan dalam madu rasan (musyawarah) 10 hari sebelum acara prosesi perkawinan dilaksanakan. Ketua rombongan (tua mendah) menanggapi rasan yang disebut oleh ketua panitia dengan menyetujui rasan yang dipilih. Setelah menentukan rasan yang dipilih oleh keluarga pihak perempuan. Ketua panitia (tuau kerjau) kembali menghadap kepala desa mempersembahkan langguwai kembali sambil memberikan amplop berisikan uang syarat agar ketua adat meresmikan rasan yang dipilih dalam madu kulau. Ketua adat mengumumkan di hadapan masyarakat yang hadir tentang rasan yang di sepakati kedua belah pihak dan meresmikannya. Kemudian prosesi madu kulau ditutup dengan do’a keselamatan untuk kedua mempelai, keluarga dan hadirin agar mendapat keselamatan dari rahmat Tuhan.

Kata kunci: Madu Kulau, Adat, Perkawinan

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.¹

Hampir semua sistem budaya di Indonesia, upacara dan adat perkawinan menjadi salah satu bagian tersendiri dan dalam banyak hal, memiliki fungsi identitas atas budaya yang diwakilinya. Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi yang bersifat ritualistik sebagaimana halnya aspek-aspek kehidupan lain dalam sistem kebudayaan tersebut. Prosesi yang dilakukan sebagai rangkaian upacara perkawinan tersebut biasanya menghadirkan sejumlah simbol-simbol budaya yang mewakili norma-norma budaya.

Sebagaimana hal yang tersebut di atas terdapat sebuah tradisi atau adat yang dilakukan masyarakat Provinsi Bengkulu dan adat istiadat tersebut masih dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi madu kulau. Provinsi Bengkulu terletak di pantai Barat pulau Sumatera membujur sejajar dengan pengunungan Bukit Barisan, diantara bujur timur 101⁰ dan 104⁰ serta lintang selatan 2⁰ dan 5⁰. Luas daerah tingkat I Provinsi Bengkulu 19.831 Km² yang terdiri dari 9 Kabupaten/Kota. Di Propinsi Bengkulu terdapat cukup banyak suku bangsa yang memiliki ciri-ciri budaya sendiri. Setiap suku bangsa tersebut memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Suku-suku bangsa yang telah hidup secara turun temurun di Propinsi Bengkulu antara lain adalah suku bangsa Rejang, suku bangsa Serawai, suku bangsa Melayu Bengkulu, suku bangsa Pasemah, suku bangsa Lembak, suku bangsa Muko-Muko, Suku bangsa Enggano, suku bangsa Kaur dan sebagainya.²

Prosesi perkawinan adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan misalnya terdapat berbagai banyak simbol baik berupa tindakan, maupun bahasa verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau pantun. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi perkawinan adat serawai, sebagaimana pula pada perkawinan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya yang lain.

Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat suku Serawai adalah madu kulau. Dalam budaya Serawai, madu kulau itu sendiri sesungguhnya hanya terdapat pada upacara perkawinan, madu kulau merupakan acara musyawarah dengan tujuan menentukan tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah menikah. Namun, madu kulau dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan pantun berbahasa serawai yang biasanya berisi nasehat-nasehat yang ditujukan khususnya kepada kedua mempelai, orang tua dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.³

Bahasa-bahasa simbolik yang digunakan dalam madu kulau memiliki keunikan tersendiri. Selain kaya identitas budaya Serawai, kata-kata dalam madu kulau juga memiliki berbagai macam makna tersembunyi jika diselami mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia pada umumnya, tidak hanya bagi kedua mempelai. Dalam tradisi komunikasi madu kulau ini komunikasi antara kelompok dan individu dikenal dengan istilah perambak.

Dalam hal ini, madu kulau dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Serawai sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Dalam kata-kata madu kulau, bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa yang lugas, magis dan simbolis. Kata-kata dalam madu kulau memiliki makna yang mendalam, apalagi jika dikaji dari aspek kebahasaan yang secara umum melambangkan kebudayaan. Dari

¹ Koentjaningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1988) hlm. 15

² Darus Nachrowi, *Musik Kulintang Kesenian Rakyat Pajar Bulan Kecamatan Talo Perwakilan Alas Timur Bengkulu Selatan*,

(Bengkulu, Depdikbud 1990) hlm. 5

³ Mustakim Usman, *Adat Istiadat Perkawinan Suku Serawai Bengkulu Selatan*, (Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,, 1985), hlm. 35.

segi bentuknya kata-kata dalam madu kulau merupakan dialog antara pembicara dengan lawan bicara. Sedangkan bahasa yang digunakan penuh dengan khas dan simbol. Maksud pembicara tidak dinyatakan secara tersurat. Melainkan disamarkan melalui ungkapan simbolik atau kiasan.⁴

Masyarakat suku Serawai mayoritas beragama Islam. Agama Islam merupakan Agama yang menghargai pandangan hidup. Nabi Muhammad meninggalkan Alquran dan Sunnah menjadi pandangan hidup bagi umat Islam. Pandangan hidup merupakan suatu yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Pandangan hidupnya itu akan tercermin didalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut dapat muncul apabila manusia memikirkan dirinya sendiri secara total.⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik pada pola simbolisasi makna bahasa dalam Madu Kulau tersebut. Untuk menggali makna filosofis yang terkandung didalamnya melalui sebuah penelitian yang akan mencoba melakukan interpretasi atas kata-kata dalam Madu Kulau tersebut dengan demikian penulisan merumuskan masalah yakni; Bagaimanakah prosesi Madu Kulau dalam upacara perkawinan adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Bagaimanakah Makna Filosofis yang terkandung dalam Madu Kulau pada upacara perkawinan adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan?

Selain itu penelitian ini memiliki tujuan antara lain untuk mengetahui prosesi Madu Kulau dalam upacara perkawinan adat Serawai. Untuk mengetahui Makna Filosofis dalam Madu Kulau pada upacara perkawinan adat Serawai. Serta Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengayaan literatur filsafat agama khususnya yang berasal dari kearifan lokal dan tradisi Indonesia. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan budaya masyarakat lokal khususnya, umumnya seluruh masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menampilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan objek tertentu menurut apa adanya.

Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Hal ini disebabkan tujuan penelitian ini yang akan mencoba menginterpretasikan makna filosofis Madu Kulau dalam upacara perkawinan adat Serawai yang mengandung nilai-nilai filosofis ajaran bagi manusia, khususnya masyarakat dalam konteks budaya Serawai.

Sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni Ketua Badan Musyawarah Adat Kabupaten Bengkulu Selatan dan tokoh adat Kabupaten Bengkulu Selatan. Sedangkan data sekunder penulis adalah masyarakat Serawai kabupaten Bengkulu Selatan, dokumentasi dan pihak-pihak terkait lainnya. Teknik Pengumpulan Data meliputi Observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan pengelolaan secara langsung di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang diteliti.

Dengan observasi pengamatan dan pendekatan akan lebih sistematis. Gejala-gejala yang diselidiki untuk memperoleh fakta nyata tentang madu kulau dalam prosesi perkawinan suku adat istiadat serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Penulis mengadakan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang ditujukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui hal tersebut.

⁴ Fakri Bustaman, Naskah Perambak Masyarakat Serawai Bengkulu Selatan... hlm 4

⁵ Asmara Achmadi. "Filsafat Umum". (Jakarta: Rajawali Pers. 2010.) hlm. 45

⁶ Lexi Maleong, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994) hlm.3

⁷ Lexi Meleong,, hlm. 135

Teknik Pengolahan Data Seleksi Data terkumpul kemudian diseleksi dan dipilih untuk menentukan mana yang relevan dengan penelitian ini dan mana yang tidak. Untuk meneliti oونتيسitas sumber data dilakukan kritik intern terhadap sumber data yang ditemukan sehingga diperoleh data yang tepat. Adanya kritik intern untuk mendapatkan kebenaran isi sumber dengan cara membanding antara sumber data tertulis dengan informasi yang didapat dari wawancara.⁸

Metode analisis data adalah mekanisme pembahasan secara garis besarnya atau dikenal dengan istilah prosedur penelitian. Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁹ Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-memisahkan, maka “menganalisis data”, berarti “mengurai data” atau “menjelaskan data”, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang penting diterangkan lebih lanjut mengenai konsep analisis data ini, yaitu “menjelaskan data” dan “menarik kesimpulan”.¹⁰

Asal Usul Suku Serawai

Asal usul suku Serawai banyak diperoleh dari uraian atau cerita dari orang-orang tua. Sejarah seperti ini sangat sukar menghindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng sehingga sulit untuk membedakan dengan yang bernilai sejarah. Ada satu tulisan yang ditemukan di makam leluhur Semidang Empat Dusun yang terletak di Maras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Tulisan tersebut ditulis di atas kulit kayu dengan menggunakan huruf yang menyerupai huruf Arab Kuno.¹¹

Menurut Arsyid Mesatip suku Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti

bergelar si pahit lidah. Asal usul Serunting Sakti berasal dari suatu daerah Jazirah Arab yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Serunting Sakti meminta sebuah daerah untuk didiaminya dan oleh raja Majapahit, Serunting Sakti diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan.¹²

Serawai berasal kata sauai yang maksudnya cabang dua buah sungai yaitu sungai Musi dan Sungai Seluma yang dibatasi oleh Bukit Capang. Serawai berasal kata dari seran yang artinya celaka (celako). Ini dihubungkan dengan suatu legenda dimana seorang anak raja dari hulu karena menderita penyakit menular lalu dibuang (dihanyutkan) ke sungai dan terdampar dimana anak raja inilah yang mendirikan kerajaan ini.¹³

Dalam Buku Simbur Cahaya Bangkahulu juga disebutkan oleh kepala-kepala marga dalam Onder afdeeling Manna pada tanggal 7 juli 1913 telah ditetapkan adat lembaga dalam Onder afdeeling Manna yang di sah kan oleh Resident Bengkoelen pada tanggal 18 November 1911 No. 456 dan tanggal 12 Desember 1913 No. 577.

Selanjutnya dijelaskan bahwa suku bangsa Serawai juga telah memiliki tulisan sendiri. Tulisan itu, seperti halnya huruf Ka Ga Nga suku Rejang, disebut oleh para ahli dengan nama huruf Rencong. Suku bangsa Serawai sendiri menamakan tulisan itu sebagai Surat Ulu. Susunan bunyi huruf pada Surat Ulu sangat mirip dengan tulisan Ka Ga Nga pada huruf Rejang. Oleh sebab itu tidak aneh apabila pada masa lalu para pemimpin suku-suku bangsa Rejang dan Serawai dapat saling berkomunikasi dengan menggunakan bentuk-bentuk tulisan ini.¹⁴

Pengertian Madu Kulau

Dalam kehidupan manusia Tuhan telah menciptakan berlainan jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Secara ilmiah mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lain. Manusia tidak dapat hidup manyendiri dari pergaulan hidup dengan manusia yang lain. Seorang tokoh Yunani kuno bernama Aristoteles mengatakan bahwa manusia

⁸ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasini, 1988), hlm. 26

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Karya, 1995), hlm.60

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm.65

¹¹ Mustakim Usman, *Adat Istiadat Perkawinan Suku Serawai Bengkulu Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985) Hlm. 8

¹² Wawancara dengan Arsyid Mesatip Mantan Ketua BMA Bengkulu Selatan, 19 Juni 2015

¹³ Wawancara dengan Sismanto Kepala Dinas Pariwisata Bengkulu Selatan, 23 Juni 2015

¹⁴ Arsyid Mesatip, *Menyingkap Tabir Keberadaan Suku Serawai* (Bengkulu Selatan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, 1992) hlm. 3-4

itu "zoon politicon" (mahluk sosial), artinya manusia yang satu tergantung pada manusia yang lain, sehingga mereka selalu berusaha mencari teman didalam masyarakat. Salah satu cara untuk hidup bermasyarakat adalah melalui perkawinan antara pria dan wanita. Perkawinan bukanlah sekedar memenuhi kebutuhan biologis semata-mata, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keturunan guna melanjutkan generasi, oleh karena itulah seluruh lingkungan masyarakat baik masyarakat sederhana maupun modern menganggap perkawinan itu sebagai sesuatu yang sakral, sangat suci dan harus dihormati.¹⁵

Tradisi dan pandangan hidup suku Serawai prosesi perkawinan adat termasuk keunikan dari adat istiadat suku Serawai. Salah satu bagian dari rangkaian prosesi perkawinan adat suku serawai adalah madu kulau. Dalam budaya Serawai, madu kulau itu sendiri sesungguhnya hanya terdapat pada upacara perkawinan. Namun, madu kulau dalam prosesi perkawinan memiliki karakter yang khas yakni diiringi dengan pantun berbahasa serawai yang biasanya berisi nasehat-nasehat yang ditujukan khususnya kepada kedua mempelai, orang tua dan umumnya kepada semua hadirin yang turut serta dalam prosesi perkawinan tersebut.

Di dalam prosesi madu kulau lebih di kenal dalam suku Serawai dengan istilah "berasan". Menurut Arsyid Mesatip, berasan artinya bermusyawarah, rasan yang dipakai menurut jenjang perkawinan senantiasa dipakai dua macam, rasan semendau nidau belapik emas dan rasan semendau belapik emas. Semendau berasal dari kata samau endak au, artinya diantara keduanya sama-sama mau serta mendapat persetujuan dari orang tua kedua belah pihak. Rasan semendau nidau belapik emas, maksudnya adalah sibujang ikut pihak gadis. Sementara rasan semendau belapik emas, maksudnya adalah sigadis mengikuti pihak suami.¹⁶

Madu kulau dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat serawai sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-

nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Dari segi pelaksanaannya madu kulau dilakukan dihadapan ketua adat, yang mengisyaratkan untuk menyatukan kedua pihak keluarga, yang terdiri dari dua bentuk Rasan yaitu Rasan semendau ndik beemas dan rasan semendau belapiak emas (ambik anak). Istilah Rasan semendau ndik beemas mempunyai arti "laki-laki harus tinggal dirumah orangtua mempelai perempuan setelah menikah". Sedangkan Rasan Semendau belapik emas (ambik anak) mempunyai arti "Perempuan harus tinggal dirumah orang tua yang laki-laki setelah menikah". Dalam praktek madu kulau oleh pemadu kulau menggunakan sebuah benda yang dianalogikan madu kulau tersebut disetujui oleh ketua adat (pemerintah setempat).¹⁷

Makna Nilai-nilai Dalam Madu Kulau

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga berarti kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁸ Kualitas itu akan melekat pada setiap orang yang menghargai maupun menerapkan kehidupannya untuk senantiasa bernilai. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuatan empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁹

Madu kulau dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat serawai. Sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan norma-normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari madu kulau antara lain:

Pertama, dari segi pelaksanaannya madu kulau dianggap hal yang sakral dalam sebuah prosesi perkawinan adat suku serawai. Apabila tidak

¹⁵ Kansil,c,s,t,1989, Pengantar Ilmu dan Tata Hukum Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta), hlm. 29

¹⁶ Wawancara dengan Arsyid Mesatip Mantan Ketua BMA Bengkulu Selatan, Kota Manna, 12 Juni 2015

¹⁷ Wawancara dengan Lukman Hamid Ketua BMA Bengkulu Selatan, Kota Manna, 14 Juni 2015

¹⁸ Titus, Persoalan-persoalan Filsafat. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 122

¹⁹ Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) hlm. 61

dilaksanakan maka perkawinan tersebut tidak akan langgeng.²⁰

Pernyataan di atas dapat ditemukan dalam undang-undang Badan Musyawarah Adat Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut hukum adat suatu perkawinan tidak saja menimbulkan ikatan perdata sebagaimana perkawinan di dalam Undang-Undang, tetapi juga menimbulkan perikatan adat. Perkawinan tidak saja menjadi urusan laki-laki dan perempuan yang menikah, tetapi menjadi urusan berbagai pihak yaitu urusan masyarakat, urusan kerabat, urusan keluarga, urusan persekutuan dan urusan martabat.²¹

Kedua, bagi kedua orang tua mempelai melalui prosesi madu kulau mendapat pengajaran penting tentang keikhlasan. Dengan menetapkan tempat tinggal dan tempat berusaha kedua mempelai berarti keduanya berani melepaskan tanggung jawab besar terhadap anaknya. Sejak lahir diasuh, dibimbing, diberikan pendidikan sekaligus mencari jodoh untuk anak-anaknya. Apabila memilih “rasan semendau ndik belapiak emas (taambiak anak) memiliki arti laki-laki harus tinggal dirumah orang tua mempelai perempuan setelah menikah, maka kedua orang tua laki-laki dengan ikhlas melepaskannya. Sedangkan “rasan semendau belapiak emas” mempunyai arti perempuan harus tinggal dirumah orang tua yang laki-laki setelah menikah. Maka kedua orang tua mempelai perempuan harus ikhlas. Walaupun masyarakat suku Serawai banyak memakai “rasan semendau ndik belapiak emas (Taambik anak)”.

Ketiga, madu kulau juga mengajarkan betapa pentingnya tanggung jawab pemimpin dalam memutuskan permasalahan dalam masyarakat. Dalam madu kulau ini yang berperan adalah Kepala Desa sebagai Ketua Adat. Ketua panitia (tuau kerja) harus mohon izin terlebih dahulu sebelum memulai prosesi madu kulau. Nilai-nilai inilah yang diajarkan di dalam ajaran agama Islam tentang kewajiban patuh kepada ulil amri (pemimpin) setelah taat kepada Allah dan Rasul. “Sebelum acara madu kulau dilaksanakan, maka tuau kerjau (ketua panitia) minta izin terlebih dulu kepada Kepala Desa (ketua adat) dengan

mempersembahkan langguwai sebagai tanda kehormatan”.²²

Dengan demikian Madu Kulau merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayaan masyarakat Serawai dengan keseluruhan filosofi hidupnya yang diwariskan secara turun menurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal, dapat dianggap sakral. Meskipun bahasa yang digunakan dalam Madu Kulau tidak seluruhnya bersifat simbolik. Namun secara umum bahasa-bahasa ini tetap mengandung makna simbolik yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat suku serawai. Secara umum yang kemudian disampaikan kepada mempelai.

Makna Simbol Benda-benda dalam Madu Kulau

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolicum*, kata kerja: *ymbalein* berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Perkataan simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolicum*” berarti tanda, pengenal, lencana dan semboyan. Simbol telah memiliki dan tetap memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Simbolisme merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Manusia adalah *animal symbolicum*.²³ Simbol berbeda dengan tanda. Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan. Selain itu, simbol juga terbuka terhadap berbagai arti dan tafsiran, tergantung bagaimana setiap individu memaknai simbol itu sendiri. Dalam kamus ilmiah populer mengartikan simbol adalah lambang. Sedangkan simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan atau menggambarkan benda dengan mempergunakan benda lain sebagai simbol atau pelambangan.²⁴

Falsafah hidup Serawai tidak bisa terlepas dari tradisi kebudayaan orang Melayu. Orang Melayu akan terus menerus melestarikan warisan leluhur sebelumnya, walaupun zaman sudah semakin maju dan tradisi kebudayaan tersebut tidak

²⁰ Wawancara dengan Lukman Hamid Ketua BMA Bengkulu Selatan Tanggal 20 Juni 2015

²¹ Wawancara dengan Lukman Hamid Ketua BMA Bengkulu Selatan, Kota Manna, 20 Juli 2015

²² Wawancara dengan Arsyid Mesatip Mantan Ketua BMA Bengkulu Selatan, Manna, 19 Juni 2015

²³ Ern.Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Terj. AA Nugraha, (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm. 40

²⁴ Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 708.

dapat luntur seiring perkembangan zaman. Acara madu kulau merupakan kebudayaan yang selalu dipertahankan oleh masyarakat suku Serawai. Prosesi madu kulau penuh dengan makna simbol.

Bagi James Drever simbol adalah sebuah benda atau aktivitas yang melambangkan dan berfungsi sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain dan sebuah gambaran oleh sesuatu yang tidak berhubungan secara langsung dengannya.²⁵

Pelaksanaan madu kulau juga menggunakan beberapa tumbuh-tumbuhan sebagai kelengkapan isi lengguwai. Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidupnya dan lingkungan alam. Sejak zaman dahulu, sumber utama makanan manusia adalah hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hewan merupakan sumber utama makanan komunitas pemburu, sedangkan tumbuh-tumbuhan merupakan sumber utama makanan petani. Dalam memenuhi kebutuhannya, orang lalu menjadikan upaya-upaya simbolis. Bentuk-bentuk simbolis ini membuka jalan untuk tumbuhnya segala macam perkembangan, baik budaya maupun biologis. Makanan untuk kebutuhan biologis dapat menyimbolkan makanan bagi pikiran dan jiwa.²⁶

Berdasarkan penelitian dalam upacara madu kulau tumbuh-tumbuhan yang digunakan antara lain sirih, pinang, gambir, kapur, rokok nipah dan tembakau. Seluruh tumbuh-tumbuhan itu di masukkan ke dalam lengguwai dan memiliki makna tertentu.

1. Sirih menunjukkan alat yang digunakan oleh etnis melayu asli, termasuk Bengkulu. Sirih selamanya dihadirkan dalam kegiatan masyarakat, terutama ketika menerima tamu dan ketika menyampaikan maksud. Sirih menunjukkan iktikad baik dalam menyampaikan maksud sementara pihak dan menandakan isi hati (keikhlasan) menerima tamu.²⁷
2. Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh sungguh. Makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus keatas serta mempunyai buah

yang lebat dalam setandan.

3. Gambir memiliki rasa pahit melambangkan kecekanan atau keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir kekuning kuningan. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan proses untuk mencapainya.
4. Kapur yang memberi lambang hati yang putih bersih dan serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi lebih agresif dan marah. Hadirnya kapur ini menurut ketua adat Desa Sebilu menggambarkan bahwa suku Serawai senantiasa mempertahankan eksistensi kebudayaan suku Serawai, termasuk upacara madu kulau dalam prosesi perkawinan suku Serawai.
5. Rokok nipah adalah rokok yang dibuat dari seutas daun nipah yang diisi tembakau. Berdasarkan wawancara dengan keluarga dan ketua adat dinyatakan bahwa rokok nipah melambangkan candu dan sejenisnya. Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

Dari penjelasan dapat di analisis bahwa simbol yang di pakai oleh masyarakat Serawai ini dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kewajiban memuliakan tamu, rendah hati, istiqomah dan mau menerima pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana yang dijelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada acara prosesi Madu Kulau antara lain Ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua adat dengan membawa langguwai sambil mohon izin kepada ketua adat. Setelah memohon izin kepada kepala desa, maka ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua rombongan dari pihak laki-laki (tuau mendah) dengan menyatukan dua langguwai.

Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan bermusyawarah untuk menetapkan dimana tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah akad nikah dilaksanakan. Langsung menyebutkan rasan yang dipilih dan telah ditentukan dalam madu rasan (musyawarah) 10 hari sebelum acara prosesi perkawinan dilaksanakan. Ketua rombongan (tua mendah) menanggapi rasan yang disebut oleh ketua panitia dengan menyetujui rasan yang

²⁵ James Drever, Simbol dalam Kamus Psikologi (Jakarta: Bina Aksara, 1988) Hlm. 476

²⁶ Rini Fitriani, Ritual Tabot Sebagai Media, hlm. 124

²⁷ Hidayat, Akturasi Islam dan Budaya Melayu, (Jakarta: Balitbang Depag, 2009) Hlm. 243

dipilih. Setelah menentukan rasan yang dipilih oleh keluarga pihak perempuan. Ketua panitia (tuau kerjau) kembali menghadap kepala desa mempersembahkan langguwai kembali sambil memberikan amplop berisikan uang syarat agar ketua adat meresmikan rasan yang dipilih dalam madu kulau. Adapun makna Filosofis Madu Kulau antara lain; Pertama, Musyawarah. Melalui prosesi madu kulau, adat musyawarah menentukan dimana tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah menikah. Kedua, Keikhlasan. Bagi kedua orang tua mempelai melalui prosesi madu kulau mendapat pengajaran penting tentang keikhlasan. Dengan menetapkan tempat tinggal dan tempat berusaha kedua mempelai berarti keduanya berani melepaskan tanggung jawab besar terhadap anaknya. Ketiga, Tanggung Jawab. Prosesi madu kulau juga mengajarkan betapa pentingnya tanggung jawab pemimpin dalam memutuskan permasalahan dalam masyarakat. Dalam madu kulau ini yang berperan adalah Kepala Desa sebagai Ketua Adat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Makna Filosofis “Madu Kulau” dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan Ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua adat dengan membawa langguwai sambil mohon izin kepada ketua adat. Setelah memohon izin kepada kepala desa, maka ketua panitia (tuau kerjau) menghadap ketua rombongan dari pihak laki-laki (tuau mendah) dengan menyatukan dua langguwai. Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan bermusyawarah untuk menetapkan dimana tempat tinggal dan tempat berusaha bagi kedua mempelai setelah akad nikah dilaksanakan. Langsung menyebutkan rasan yang dipilih dan telah ditentukan dalam madu rasan (musyawarah) 10 hari sebelum acara prosesi perkawinan dilaksanakan. Ketua rombongan (tua mendah) menanggapi rasan yang disebut oleh ketua panitia dengan menyetujui rasan yang dipilih. Setelah menentukan rasan yang dipilih oleh keluarga pihak perempuan. Ketua panitia (tuau kerjau) kembali menghadap kepala desa mempersembahkan langguwai kembali sambil memberikan amplop berisikan uang syarat agar ketua adat meresmikan rasan yang dipilih dalam madu kulau. Ketua adat

mengumumkan di hadapan masyarakat yang hadir tentang rasan yang di sepakati kedua belah pihak dan meresmikannya. Kemudian prosesi madu kulau ditutup dengan do’a keselamatan untuk kedua mempelai, keluarga dan hadirin agar mendapat keselamatan dari rahmat Tuhan.

Acuan Pustaka

- Achmadi, Asmara. “Filsafat Umum”. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Abdurrahman, Dudung, Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Bustarman, Fakhri, 1999, Naskah Perambak Masyarakat Serawai Bengkulu Selatan, Bengkulu: Museum Negeri Propinsi Bengkulu.
- Drever, James, Simbol dalam Kamus Psikologi, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Ern.Cassirer, Manusia dan Kebudayaan, Terj. AA Nugraha, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Fitriani, Rini, 2012. Ritual Tabot Sebagai Media. Bengkulu: IPB Press.
- Hidayat, Akturasi Islam dan Budaya Melayu, Jakarta: Balitbang Depag, 2009.
- Koentjaningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta: Djambatan, 1988.
- Lexi Maleong, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Muhadjir, Neong, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1988.
- Mesatip, Arsyip, Menyingkap Tabir Keberadaan Suku Serawai, Bengkulu Selatan: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, 1992.
- Nachrowi, Darus,, Musik Kulintang Kesenian Rakyat Pajar Bulan Kecamatan Talo Perwakilan Alas Timur Bengkulu Selatan, Bengkulu, Depdikbud 1990.
- Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2001
- Suryabrata, Sumadi, Metode Penelitian, Bandung: Remaja Karya, 1995.
- Thoha, Chabib, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Titus, Persoalan-persoalan Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Usman, Mustakim, Adat Istiadat Perkawinan Suku Serawai Bengkulu Selatan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penertiban Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985.

